



**SURVEI TINGKAT KEJUJURAN SISWA SAAT PEMBELAJARAN PJOK
PADA MASA PANDEMI DI SMPN 26 SURABAYA**

*SURVEY OF HONESTY LEVEL OF STUDENTS DURING PJOK LEARNING DURING
PANDEMIC AT SMPN 26 SURABAYA*

Mochammad Firdaus Ainuddin¹, Anung Priambodo²

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

Email: Mochammad.18031@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Salah satu tujuan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) yang terdapat dalam kompetensi inti sikap sosial adalah menghendaki dan mengamalkan karakter atau perilaku kejujuran. Maka dari itu pendidikan karakter kejujuran perlu direalisasikan pada pembelajaran PJOK. Akan tetapi Covid-19 yang merambah keseluruh dunia membuat pemerintah menerapkan peraturan baru berupa kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring (dalam jaringan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kejujuran pada siswa di SMPN 26 Surabaya disaat pembelajaran PJOK di masa pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian non-eksperimen dengan menggunakan metode penelitian survei. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner kejujuran siswa yang telah divalidasi oleh para ahli dan telah diuji coba di MTsN 1 Lumajang. Subjek yang digunakan pada penelitian ini, yakni siswa kelas IX SMPN 26 Surabaya yang berjumlah 40 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Kemudian kuesioner diisi oleh siswa yang sudah ditetapkan sebagai sampel. Data yang diperoleh merupakan data primer yang selanjutnya akan diolah menggunakan analisis statistik deskriptif persentase. Hasil yang diperoleh, yakni 50% dari siswa yang mengisi kuesioner mendapatkan tingkat kejujuran dengan kategori sangat baik, lalu 40% siswa mendapat tingkat kejujuran dengan kategori baik, 10% siswa memperoleh tingkat kejujuran cukup, dan 0% siswa mendapat kategori kejujuran kurang dan sangat kurang.

Kata Kunci: Kejujuran siswa; Pembelajaran PJOK; Pembelajaran daring

ABSTRACT

One of the learning objectives of physical sports and health education (PJOK), which is part of the core competence of social attitudes, is to desire and practice an honest personality or behavior. Therefore, in PJOK learning, it is necessary to realize honest personality education. However, the global spread of Covid-19 has forced governments to implement new regulations in the form of online (networked) teaching and learning activities. This study aims to determine the level of honesty of SMPN 26 Surabaya students during PJOK learning during the Covid-19 pandemic. This survey uses non-experimental surveys and survey methods. The equipment used is a peer-reviewed student honest questionnaire tested on MTsN1 Lumajang. The subjects used in this study: were SMPN 26 Surabaya Class IX students, a total of 40 students, sampling methods using purposive sampling. Next, students assigned random samples filled out the questionnaire. The data obtained is primary data and is processed using descriptive statistical percentage analysis. The results of the student questionnaires show that 50% of the students who filled out the questionnaire have an honesty level in the very good category, 40% of students have a level of honesty in the good category, 10% of students have a sufficient level of honesty, and 0% of students have a level of honesty in the less and very poor categories.

Keywords: Student honesty; PJOK learning; Online learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama untuk membentuk kualitas suatu bangsa. Kualitas pendidikan bisa dibangun melalui sistem pendidikan nasional yang

bermutu. Dengan adanya pendidikan yang bermutu diharapkan mampu menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan guna menjaga keselarasan dengan adanya perubahan kehidupan di masa mendatang. Hal



yang mendasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan selain meningkatkan sistem pendidikannya adalah dengan memperkuat pendidikan karakter. Sebagaimana Sudrajat (2011) menjelaskan bahwa, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membuat seseorang menjadi lebih cerdas dan pintar, dan membantu mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik. Membuat manusia menjadi cerdas dan pintar bisa dilakukan dengan mengembangkan materi atau bahan ajar. Sedangkan membuat manusia menjadi berperilaku baik bisa diwujudkan melalui pendidikan karakter. Oleh sebab itu sudah seharusnya pendidikan tidak selalu tentang menciptakan generasi penerus bangsa yang terampil dan cerdas namun juga dapat membentuk karakter atau watak yang baik (Wardana et al, 2020).

Pendidikan karakter sangat penting diajarkan karena sifatnya yang sangat fundamental. Anak-anak dan remaja yang akan menjalankan keberlangsungan hidup di masa mendatang harus memiliki karakter dan pengetahuan yang baik (Ülger et al, 2014). Park dan Peterson 2006 (dalam Valor et al, 2020) berpendapat bahwa karakter yang baik ada di inti dari kompetensi moral karena karakter yang baik akan membuat individu ingin mengejar kebaikan. Secara sederhana moral bisa didefinisikan sebagai kemampuan untuk berbuat baik yang membutuhkan kecerdasan moral (mengetahui bagaimana berbuat baik) dan orientasi moral (kemampuan untuk melakukan apa yang dianggap baik) Lennick dan Kiel 2011 (dalam valor 2020). Karakter dan pengetahuan seseorang akan menentukan bagaimana kedepannya seseorang akan bertindak. Maka dari itu hal utama yang harus dibangun pada pendidikan di Indonesia sebelum membangun pendidikan dari sisi kognitifnya adalah membangun karakternya. Sebagaimana

pendapat Gusdernawati et al (2021) menjelaskan bahwa, pendidikan bukan hanya proses untuk mengasah pengetahuan dan keterampilan namun pendidikan juga membentuk pribadi yang di dalamnya terdapat aspek jasmani, akal, dan hati. Pendidikan karakter bisa diterapkan dalam seluruh mata pelajaran di sekolah, salah satunya dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Selain fokus pada aspek psikomotor, pembelajaran PJOK juga tidak meninggalkan dua aspek penting lainnya, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Ketiganya berjalan beriringan dalam pembelajaran PJOK.

Menurut Zuchdi (2011) menyatakan bahwa ada 16 nilai-nilai dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu ketaatan dalam beribadah, berbicara dan berperilaku jujur, bertanggung jawab, disiplin, memiliki etos kerja, mandiri, sinergis, berpikir kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan peduli, ikhlas, adil, sederhana, nasionalisme dan internasionalisme. Berdasarkan pernyataan di atas salah satu hal yang disorot pada pendidikan karakter yaitu kejujuran.

Menurut Mustari 2014 (dalam Rahmawati 2019) jujur erat kaitannya dengan karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif seperti halnya integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak ada kebohongan, curang ataupun mencuri. Hal utama dari karakter jujur yaitu perilaku yang selaras antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga membuat orang yang bersangkutan menjadi manusia yang dapat dipercaya (Kristiyandaru, 2020:71). Dari penjelasan tersebut jujur dapat diartikan perilaku yang mencerminkan pengetahuan, perkataan dan perbuatannya memiliki



integritas, tidak ada kebohongan, kecurangan, ataupun tindakan mencuri sehingga manusia tersebut dapat dipercaya orang lain.

Karakter kejujuran dapat dilihat dalam kehidupan di sekolah, contohnya saat siswa mengerjakan ujian dengan mencontek jawaban teman karena tidak yakin dengan kemampuannya sendiri supaya siswa tersebut mendapat nilai sebaik mungkin. Perbuatan mencontek merupakan salah satu perbuatan yang tidak jujur dan merupakan pelanggaran akademik (Comas-Forgas et al., 2021). Ketidajujuran pada pembelajaran mengacu pada perilaku yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran aturan pembelajaran yang disengaja untuk keuntungan pribadi, misal plagiarisme, berbohong, dan pemalsuan (Janke et al, 2021).

Tabel 1. Indikator Kejujuran Siswa Di Era Pandemi

Dimensi	Indikator
- Berkata jujur	- Berbicara jujur
- Berperilaku jujur	- Mengakui perbuatan sendiri
	- Tidak mengambil barang milik orang lain

(Zuriah 2008:238)

Zuriah 2008 (dalam Oktavia 2014) mengklasifikasikan kejujuran menjadi dua yaitu berkata jujur dan berperilaku jujur. Berkata jujur menurut Mutohir (2011) berbicara dengan tidak berbohong sesuai fakta dan keadaan yang ada seperti halnya menjauhi kebohongan (mengakui kelemahan serta keterbatasan diri). Berperilaku jujur menurut Mutohir (2011) yaitu dengan perbuatan yang menunjukkan ketulusan hati dan tidak berbohong dalam bertindak seperti patuh dalam aturan yang ada tanpa harus

melanggarnya. Indikator berkata jujur, yakni berbicara jujur bisa diartikan berbicara sesuai fakta dan tanpa ada kebohongan. Tidak mengambil barang milik orang lain bisa dilakukan dengan selalu mengembalikan barang yang bukan miliknya. Mengakui kesalahan sendiri dapat dilakukan dengan selalu mendorong untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Dan mengumumkan barang hilang yang ditemukan dapat dilakukan dengan cara melaporkan/menyerahkan kepada guru bila menemukan barang milik orang lain.

Sementara itu menurut kemendiknas (2010) indikator kejujuran dikategorikan menjadi tidak meniru jawaban teman, menjawab pertanyaan yang ditanyakan guru berdasarkan sesuatu yang diketahuinya, mau bercerita tentang pendapat dari temannya yang sulit dia pahami, mengemukakan pendapat tentang sesuatu yang diyakininya, dan mengutarakan ketidaknyamanan dirinya ketika sedang belajar di sekolah. Dengan adanya indikator kejujuran para guru diharapkan bisa fokus untuk mendidik kejujuran dengan mudah.

Namun pembelajaran PJOK terpaksa harus dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh karena pandemi Covid-19 yang merebak ke seluruh dunia. Menurut Ding et al. (2020) Covid-19 telah membuat kerusakan yang tak tertandingi pada kesehatan global, sistem sosial, ekonomi, dan pendidikan. Situasi pandemi mengharuskan pemerintah untuk mengganti pembelajaran yang mulanya dilakukan dengan tatap muka secara langsung di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring sesuai dengan surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Nomor



36962/MPK.A/HK/2020. Dengan berlakunya pembelajaran daring membuat semua guru harus bisa beradaptasi karena semua mata pelajaran harus dilakukan melalui metode daring, tidak terkecuali dengan pembelajaran PJOK. Guru PJOK dituntut untuk berinovasi karena yang semula pembelajaran PJOK identik dengan pembelajaran praktik tiba-tiba diharuskan untuk menggunakan pembelajaran daring. Tidak hanya mengemas pembelajaran praktik menjadi pembelajaran daring guru PJOK juga dituntut untuk memasukkan pendidikan karakter di dalamnya. Tidak semua nilai-nilai pendidikan karakter bisa dimasukkan dalam kondisi pandemi Covid-19, tetapi minimal ada beberapa karakter yang harus tetap dimasukkan dan dikontrol bagaimana perkembangannya (Kristiyandaru, 2020:70).

Sulitnya mengontrol perilaku siswa pada pembelajaran daring mengakibatkan banyak perdebatan mengenai tingginya risiko yang akan terjadi, terutama dalam hal ketidakjujuran dalam ujian (Bilen dan Matros 2021). Dari tingginya risiko yang ada membuat penerapan pendidikan karakter harus tetap berlangsung meskipun dengan keterbatasan yang ada. Kreativitas guru diperlukan untuk mengemas penanaman pendidikan karakter pada pembelajaran daring.

Hasil wawancara penulis terhadap guru PJOK SMP Negeri 26 Surabaya pada tanggal 21 Februari 2022, masih ada beberapa masalah yang dialami selama pembelajaran daring, salah satunya beberapa siswa melakukan tindak kecurangan dengan cara menyontek waktu pelaksanaan ujian mata pelajaran PJOK. Selain itu juga beberapa siswa terindikasi berbohong dengan alasan tidak mempunyai kuota agar bisa tidak mengikuti pembelajaran daring. Perilaku tidak jujur tersebut membuat peneliti tertarik

untuk meneliti tingkat kejujuran di SMPN 26 Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengenai permasalahan kejujuran pada pembelajaran PJOK, maka penulis bermaksud untuk mengetahui gambaran tingkat kejujuran siswa pada saat pembelajaran PJOK di masa pandemi di SMP Negeri 26 Surabaya. Penelitian ini dirasa penting karena perlu diadakan survei gambaran tingkat kejujuran siswa untuk dijadikan acuan untuk bahan perlakuan atau penelitian ke depan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yakni menggunakan metode survei. Metode survei adalah penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data pokok dengan memakai salah satu sampel yang diambil dari salah satu populasi (Maksum, 2018:84). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* menurut Maksum (2018) adalah teknik pengambilan sampel yang ciri atau karakteristiknya sudah diketahui lebih dulu berdasarkan ciri atau sifat populasi.

Menurut Maksum (2018) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, sementara variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Maka pada penelitian ini pandemi Covid-19 adalah variabel bebasnya, dan kejujuran adalah variabel terikatnya. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat kondisi subjek tertentu, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi tingkat kejujuran siswa di SMPN 26 Surabaya. Subjek penelitian sampel adalah kelas IX yang berjumlah 40 siswa berdasarkan arahan dari guru PJOK SMPN 26 Surabaya yang bernama Sandiko, S.Pd. menunjukkan bahwa pada kelompok tersebut terindikasi memiliki tingkat kejujuran rendah berdasarkan data yang ditunjukkan.



Penelitian dilakukan pada hari Senin, 21 Maret 2022 di SMPN 26 Surabaya. Jumlah siswa di SMPN 26 Surabaya adalah 1051 siswa. Peneliti mengirim kuesioner sebanyak 15 pernyataan yang disebar kepada siswa melalui *Google Form*. Selanjutnya siswa diberi petunjuk pengisian dengan menjelaskan supaya siswa mengisi kuesioner dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang dialami masing-masing siswa. Setelah seluruh siswa yang menjadi responden telah mengisi kuesioner selanjutnya data primer tersebut diolah oleh peneliti menggunakan Statistik Deskriptif Presentase.

Instrument mengadaptasi dari Instrumen Putri (2020) yang berjudul Instrumen Penilaian Afektif Berbasis Kuesioner Untuk Mengukur Kedisiplinan Dan Kejujuran Siswa Di Era New Normal. Instrumen ini telah disesuaikan dengan pembelajaran PJOK dan telah divalidasi oleh para ahli. Instrumen ini berupa Angket yang berjudul Kuesioner Kejujuran Siswa Pada Masa Pandemi yang berisi 15 pernyataan dan sudah divalidasi oleh ahli. Data yang diperoleh dari hasil angket kejujuran siswa kemudian dianalisis menggunakan penilaian *skala likert* dengan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Berikut ini merupakan tabel penilaian skala likert:

Tabel 2. Penskoran Angket

Pernyataan	Skor			
	SL	SR	KD	TP
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Keterangan: SL (Selalu)

SR (Sering)

KD (Kadang-kadang)

TP (Tidak Pernah)

Uji coba angket dilakukan di MTsN 1 Lumajang pada tanggal 25 Februari 2022, dengan sampel sejumlah 40 siswa. Lembar kuesioner kejujuran siswa ini telah melalui tahap uji validitas secara kuantitatif dengan menggunakan sampel uji. Kemudian dilakukan uji validitas untuk mengetahui seberapa efektif soal tersebut untuk mengukur apa yang diharapkan akan diukur (Yusup, 2018). Suatu alat penelitian dikatakan valid jika titik acuannya memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar 0,320. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keajegan dan kelayakan instrumen. Uji validitas dilakukan menggunakan analisis *Product Moment Pearson* yang memiliki signifikansi 0,05, sedangkan uji reliabilitas dilakukan analisis *Alpha Cronbach*. Data yang diperoleh dari uji validitas instrumen kejujuran siswa adalah $r_{hitung} 0,448 > r_{tabel} 0,320$, maka instrumen tersebut dikatakan valid karena nilai validitas yang didapatkan $> 0,320$, kemudian didapatkan reliabilitas instrumen hasil belajar $\alpha 0,657 > 0,600$ sehingga dikatakan reliabel, sesuai pernyataan bahwa instrumen yang reliabel adalah jika nilai yang didapatkan (α) $> 0,60$ (Setiadi et al., 2018).

Untuk data hasil angket kejujuran siswa menggunakan skala Likert, dengan kriteria penilaian seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Penilaian Skala Likert

Penilaian	Skor Kriteria	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

(Riduwan, 2018)



Data tersebut kemudian dianalisis dengan menghitung persentase jawaban siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Keseluruhan}} \times 100\%$$

Untuk pengukuran setiap pernyataan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Pers. (\%)} = \frac{\text{Jumlah Skor Setiap Aspek}}{\text{Jumlah Skor Keseluruhan Setiap Aspek}} \times 100\%$$

(Arikunto, 2010)

Hasil pengerjaan angket kejujuran siswa dikonversikan untuk mengetahui kategori dari setiap butir pernyataan. Adapun pengkategorian skor disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Interpretasi Skor Kejujuran Siswa

Tingkat Kejujuran (%)	Kategori
86 – 100	Sangat Tinggi
76 – 85	Tinggi
66 – 75	Cukup
55 – 65	Rendah
≤ 54	Sangat Rendah

(Purwanto, 2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tingkat kejujuran siswa saat pembelajaran PJOK pada masa pandemi di SMPN 26 Surabaya bisa dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil pengukuran data kejujuran siswa saat pembelajaran PJOK di masa pandemi di SMPN 26 Surabaya

Kategori	Jumlah	Presentase
Sangat Baik	20	50%
Baik	16	40%
Cukup	4	10%
Kurang	0	0%
Sangat Kurang	0	0%

Jumlah	40	100%
--------	----	------

Berdasarkan tabel 5 dapat dijabarkan bahwa tingkat kejujuran siswa pada pembelajaran PJOK di masa pandemi di SMPN 26 Surabaya masih sangat tinggi dengan persentase tertinggi adalah kategori sangat baik dengan persentase 50% dengan jumlah 20 siswa, kemudian siswa yang masuk dalam kategori baik ada 16 siswa dengan persentase 40%, dan siswa yang berada di kategori cukup ada 4 siswa dengan persentase 10%, sedangkan untuk kategori kurang dan sangat kurang sama-sama 0 siswa dengan persentase 0%.

Tabel 6. Distribusi data berdasarkan Kuesioner Kejujuran Siswa

Keterangan	Nilai
Mean	85,63
Nilai Maksimal	96,67
Standart Deviasi	6,63
Nilai Minimal	73,33

Berdasarkan hasil dari tabel 6 dapat dijelaskan bahwa nilai kejujuran siswa yang didapat siswa SMPN 26 Surabaya yaitu sebesar 85,63. Lalu untuk nilai terendah 73,33. Sedangkan pada nilai memperoleh 96,67. Dan untuk *standar deviasi* memperoleh nilai 6,63.

Tabel 7. Persentase Hasil Skala Penilaian Kejujuran Siswa Berdasarkan Indikator Kejujuran

Indikator	1	2	3	4
- Berbicara jujur	3,6%	12,8%	21,5%	62,1%
- Mengakui perbuatan sendiri	2,5%	6,1%	32,1%	59,3%
- Tidak mengambil barang milik orang lain	0%	20%	55%	25%



Berdasarkan hasil angket kejujuran siswa pada tabel 7 berupa persentase hasil skala penilaian kejujuran siswa sesuai indikator kejujuran menunjukkan:

- Pada indikator berbicara jujur, skor 4 mendapat persentase 62,1%, skor 3 mendapat persentase 21,5%, skor 2 mendapat persentase 12,8%, skor 1 mendapat 3,6%. Jadi siswa SMPN 26 Surabaya mayoritas siswa sudah berkata jujur dibuktikan dengan hasil persentase tertinggi pada indikator berbicara jujur adalah pada skor 4.
- Pada indikator mengakui perbuatan sendiri, skor 4 mendapat persentase 59,3%, skor 3 mendapat persentase 32,1%, skor 2 mendapat persentase 6,1%, skor 1 mendapat 2,5%. Jadi siswa SMPN 26 Surabaya mayoritas siswa sudah berani mengakui perbuatan sendiri dibuktikan dengan hasil persentase tertinggi pada indikator tersebut adalah pada skor 4.
- Pada indikator tidak mengambil barang milik orang lain, skor 4 mendapat persentase 25%, skor 3 mendapat persentase 55%, skor 2 mendapat persentase 20%, skor 1 mendapat 0%. Jadi siswa SMPN 26 Surabaya mayoritas siswa berperilaku jujur dengan tidak mengambil barang milik orang lain dibuktikan dengan hasil persentase tertinggi pada indikator tersebut adalah pada skor 3.

Meskipun sebelumnya Guru PJOK melihat bahwa terdapat indikasi ketidakjujuran pada saat pembelajaran PJOK seperti menyontek waktu ujian dan beralasan tidak mempunyai kuota untuk tidak mengikuti pembelajaran PJOK, namun siswa di SMPN 26 Surabaya masih memiliki tingkat kejujuran sangat tinggi berdasarkan hasil kuesioner

sesuai indikator kejujuran berbicara jujur, mengakui perbuatan sendiri dan tidak mengambil barang milik orang lain.

Dengan demikian, adanya pandemi Covid-19 yang berpeluang untuk mendapat tingkat kejujuran rendah ternyata tidak terjadi di SMPN 26 Surabaya. Itu dikarenakan sistem pembelajaran yang menuntut siswa untuk disiplin dan tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran terutama pada saat ujian berlangsung. Guru memberlakukan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk siswa tetap harus berada di kamera ketika pembelajaran daring berlangsung yang membuat guru tetap bisa mengawasi perilaku siswa ketika pembelajaran maupun ketika ujian. Selain itu juga siswa yang sebelumnya beralasan tidak mempunyai kuota agar bisa tidak mengikuti pembelajaran PJOK secara daring tidak bisa lagi beralasan, karena Kemendikbud juga telah memberikan bantuan kuota sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) nomor 8310/C/PD/2020 tentang program pemberian bantuan kuota internet. Dengan pengawasan dari guru ketika ujian berlangsung dan bantuan kuota dari Mendikbud, nilai kejujuran terutama dalam aspek berkata jujur seperti tidak beralasan tidak mempunyai kuota untuk pembelajaran dan berperilaku jujur dengan cara tidak menyontek membuat tingkat kejujuran di SMPN 26 Surabaya masih sangat tinggi.

Kendatipun demikian masih ada 10% siswa yang berada dalam kategori kejujuran cukup. Siswa dengan kategori kejujuran cukup masih perlu untuk ditingkatkan kejujurannya. Upaya meningkatkan karakter kejujuran bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan *teams games tournament*. Sebagaimana hasil penelitian Wardana et al. (2020) yang



sebelumnya juga meneliti tentang pengaruh *teams' games tournamen* terhadap kejujuran siswa di SMA Trimurti. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa *teams games tournament* bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kejujuran, namun cara tersebut harus disesuaikan dengan keadaan pada saat ini karena model pembelajaran *teams games turnamen* yang diterapkan dipenelitian tersebut dilakukan sebelum pandemi covid-19 berlangsung.

Meski pembelajaran PJOK yang dilakukan dengan sistem daring pendidikan karakter harus tetap diawasi dan dikontrol oleh guru. Guru bisa menggunakan ide yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kejujuran siswa, seperti hasil dari penelitian Wardana et al. (2020) yang merekomendasikan model pembelajaran *teams games tournament* yang terbukti memberikan hasil yang bisa meningkatkan karakter kejujuran siswa dalam pembelajaran PJOK.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kejujuran siswa dalam pembelajaran PJOK pada masa pandemi Covid-19 di SMPN 26 Surabaya siswa dominan berada di kategori sangat baik dengan persentase 50%, yang dimana lebih besar dari kategori baik jumlah persentase 40%. Kemudian untuk kategori cukup hanya mendapat persentase 10%. Sedangkan untuk kategori kurang dan sangat kurang sama-sama berjumlah 0 siswa dengan persentase 0%.

Saran

Dari hasil penelitian tersebut peneliti memberi saran, yaitu agar guru tetap menjaga nilai-nilai kejujuran yang memiliki kategori kejujuran tinggi. Selain itu juga guru bisa

menerapkan model pembelajaran *teams games tournament* yang harus disesuaikan dengan kondisi pandemi pada saat ini. Untuk bisa meningkatkan beberapa siswa yang masih dalam kategori kejujuran cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta
- Bilen, E., & Matros, A. (2021). Journal of Economic Behavior and Organization Online cheating amid COVID-19 R. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 182, 196–211. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.12.004>.
- Comas-Forgas, R., Lancaster, T., Calvo-Sastre, A., & Sureda-Negre, J. (2021). Exam cheating and academic integrity breaches during the COVID-19 pandemic: An analysis of internet search activity in Spain. *Heliyon*, 7(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08233>
- Putri, E. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Berbasis Kuesioner Untuk Mengukur Kedisiplinan Dan Kejujuran Siswa Dalam Pembelajaran PAI Pada Era New Normal, <http://etheses.uin-malang.ac.id>
- Gusdernawati, A., Mahatmasari, P. Y., Suherman, W. S., Nasrulloh, A., Lituhayu, K., & Umam, A. K. (2021). E-learning di era pandemi covid-19: Bagaimana aksiologi hasil belajar pendidikan jasmani? *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.31258/jope.3.2.63-74>
- Janke, S., Rudert, S. C., Petersen, Ä., Fritz, T. M., & Daumiller, M. (2021). Cheating in the wake of COVID-19: How dangerous is ad-hoc online testing for academic



- integrity? *Computers and Education Open*, 2(October), 100055. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100055>
- Kristiyandaru, A. (2020) Bunga Rampai Strategi, Proses, Evaluasi, dan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada Era Pandemi Covid-19 : Internalisasi Karakter Melalui Pembelajaran PJOK Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19.
- Maksum, Ali. (2018) *Jejak Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press.
- Zuriah, N. (2008). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: PT Bumi Akasa.
- Oktavia, B, F. (2014). Pengaruh Sikap Kejujuran..., Boby Firma Oktavia, FKIP UMP, 2014. *Repository.Ump.Ac.Id/60183/3/BAB II_Boby Firma Oktavia_PGSD'14.Pdf*, 8–31.
- Pemerintah Republik Indonesia (2010) Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (draft grand design).
- Purwanto, M. N. (2001). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Issue 9). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riduwan. (2018). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (12th ed.). Bandung: Alfabeta.
- RAHMAWATI, D. (2019). Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan. *Jurnal Ekonomi Islam, Marketing Mix*.
- Setiadi, B. R., Setuju, S., Ratnawati, D., Suparmin, S., Sugiyono, S., & Widatmoko, A. (2018). Emonitoring in the vocational process-based assessment. *International Journal of Engineering and Technology (UAE)*, 7(2), 78–81. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.3.12620>
- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa pendidikan karakter?* 47–58.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020.
- Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. (2014). Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131(4310), 442–449. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.145>
- Valor, C., Antonetti, P., & Merino, A. (2020). The relationship between moral competences and sustainable consumption among higher education students. *Journal of Cleaner Production*, 248(xxxx),119161. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119161>
- Wardana, A., Priambodo, A., & Pramono, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw dan Teams Games Tournament Terhadap Karakter Kepedulian Sosial dan Kejujuran dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n1.p12-24>
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal*



Ilmiah Kependidikan, 7(1), 17–23.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>

Zuchdi, D. Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik Yogyakarta, UNY Press, 2011, hal.251-252